

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Ketika penulis menuliskan tesis ini, penulis hanya berangkat dari sebuah pemikiran sederhana bahwa komitmen merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya, secara khusus di dalam sebuah proses pemuridan. Penulis memiliki pemikiran tersebut tanpa mendasarinya dengan sebuah pemahaman yang luas tentang komitmen, hanya saja penulis seringkali melihat bahwa hasil dari proses pemuridan seringkali tidak nampak, di mana tidak ada perubahan yang terlihat di dalam diri orang tersebut.

Tesis ini menolong penulis untuk lebih memahami apa itu sebuah komitmen sebagai sesuatu yang penting di dalam sebuah proses pemuridan. Pemahaman pertama yang penulis dapatkan adalah bahwa komitmen merupakan sebuah respons dari orang percaya itu sendiri sebagai murid. Respons tersebut merupakan sesuatu yang tidak datang begitu saja, relasi antara Allah dengan murid tersebut yang memungkinkan mereka untuk berespon. Hal ini pun disebabkan bukan oleh sebuah relasi yang biasa. Relasi yang terjadi antara Allah dan umat-Nya merupakan sebuah relasi yang diinisiasi oleh Allah itu sendiri, di mana Allah yang membuka diri-Nya dan Allah yang menyatakan diri-Nya. Lewat relasi inilah setiap murid bisa merespon dengan sebuah penyerahan diri total yang kemudian dimaknai sebagai komitmen. Inilah pemahaman pertama yang didapatkan oleh penulis di dalam tesis ini.

Penulis pun mendapatkan sebuah pemahaman lain, sebuah pemahaman yang tidak hanya berhenti dengan memahami bahwa komitmen itu terjadi di dalam sebuah relasi yang diinisiasi oleh Allah, melainkan komitmen merupakan sesuatu yang tidak hanya berhenti kepada sebuah perasaan semata, melainkan komitmen itu merupakan sesuatu yang harus terekspresi dan memiliki wajah. Hal ini mengingatkan penulis tentang fenomena yang penulis lihat bahwa tidak ada perubahan di dalam diri orang percaya tersebut di dalam sebuah proses pemuridan, karena dari hal ini penulis menyadari bahwa komitmen memang merupakan sesuatu yang harusnya ada wajahnya atau terekspresi dengan jelas. Sekalipun ekspresi atau wajah komitmen merupakan sesuatu yang harus ada, namun ekspresi atau wajah itu dapat dinyatakan secara berbeda-beda, karena hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan dari perkembangan abad yang ada, misalnya gaya hidup asketis bukan lagi merupakan sebuah wajah komitmen bagi orang-orang yang hidup di zaman modern. Ekspresi atau wajah komitmen yang beragam tersebut tetap memiliki sebuah dasar atau landasan yang sama yakni bagaimana iman dan cinta murid kepada Tuhan yang mereka dapat dari sebuah relasi bersama dengan Dia. Penulis tidak hanya mendapatkan pemahaman bahwa komitmen harus terekspresi atau ada wajah yang nampak, melainkan sesungguhnya ragam wajah komitmen tersebut menunjukkan bahwa ada empat dimensi yang terlibat di dalam diri seorang murid, yakni pikiran, hasrat, tindakan, dan konsistensi.

Pemahaman terakhir yang penulis dapatkan setelah mengetahui bahwa komitmen terjadi di dalam sebuah relasi yang diinisiasi Allah dan komitmen harus terekspresi dan memilih wajah adalah komitmen tetap merupakan sesuatu yang

harus ditumbuhkan. Penulis sebagai calon Hamba Tuhan menyadari bahwa gereja tidak boleh hanya menunggu jemaat sebagai murid menyatakan komitmennya, melainkan gereja pun harus menumbuhkan komitmen jemaat di tengah program pemuridan yang banyak digalang oleh gereja. Fakta yang terjadi adalah gereja seringkali lupa menumbuhkan komitmen jemaat, sehingga yang terjadi adalah proses pemuridan yang dilakukan oleh gereja seringkali hanya menjadi sesuatu yang sebatas kognisi dan program semata. Dari semua hal ini, gereja harusnya juga menyadari bahwa murid yang berkomitmen pun merupakan buah dari proses pemuridan tersebut, sehingga komitmen merupakan sesuatu yang harus dibangun selama proses tersebut.